

Dr. Hj. Nanih Machendrawaty, M.Ag



bisa diabaikan.

Demikianlah sering dengan kemajuan ilmu manajemen, Islam dan ummatnya sebagai objek kajian ilmu itu tidaklah cukup hanya dipandang dari satu aspek saja, melainkan berbagai aspeknya dapat dikaji. Islam menyimpan khasanah intelektual dan spiritual, tetapi ummatnya juga menampilkan kehidupan sosial, politik, dan budaya dan aspek kehidupan lainnya yang beragam. Oleh karena itu pengkajian terhadap manajemen dakwah membutuhkan pendekatan metodologi dalam kerangka kajian keimanan Islam, sehingga kegiatan dakwah semakin berbobot dan bermakna. Atas pertimbangan itulah buku ini disusun guna mengantarkan para mahasiswa dan peminat kajian manajemen Dakwah pada proses meningkatkan daya analitis, kritis dan teruji. Dakwah pada zaman modern mempunyai kemungkinan solusi-usanya untuk diata, dimeneji baik sistemnya, polarnya, dan langkah-langkah operasionalnya yang selalu dinamis, mengikuti perubahan dan perkembangan tuntutan dan kebutuhan umat, tidak sebatas keperluan bagi para Dai.

Buku ini secara khusus menyoroti persoalan manajemen dakwah baik secara teoritis (identitas) maupun secara empirik (eksperimentasi). Khusus bagi para Dai yang berfungsi sebagai juru dakwah diharapkan mengoptimalkan

Dr. Hj. Nanih Machendrawaty, M.Ag

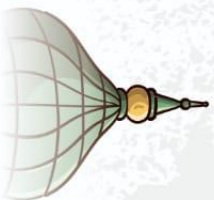
MANAJEMEN DAKWAH

Identitas & Eksperimentasi

# DAKWAH

MANAJEMEN

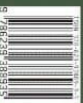
Identitas dan Eksperimentasi



Diterbitkan dan didistribusikan oleh:

**CV Mimbah Pustaka**

Residence: Jl. Poedang No. 1 B. Groya Beker Mangrove, Cikempor-  
Bandung



Dr. Hj. Nani Machendrawaty, M.Ag

MANAJEMEN

# DAKWAH

Identitas dan Eksperimentasi

Diterbitkan dan didistribusikan oleh:

**CV. Mimbar Pustaka**

Redaksi: Jl. Podang No. 1 B. Griya Bukit Manglayang

Cileunyi – Bandung

Mobile: 0852 2014 0076

MANAJEMEN

# DAKWAH

Identitas dan Eksperimentasi

Penulis:

Dr. Hj. Nani machendrawaty, M.Ag

Penyunting : Asep Saepulrohim

Setting & Lay Out : Tim Mimbar Pustaka

Desain Sampul : Tim Mimbar Pustaka

Cetakan pertama – Februari 2021

Perpustakaan nasional – Katalog Dalam terbitan (KDT)

**Copyright 2021**

ISBN: 978-623-93889-3-5

Diterbitkan dan didistribusikan oleh:

**CV. Mimbar Pustaka**

Redaksi: Jl. Podang No. 1 B. Griya Bukit Manglayang

Cileunyi – Bandung

Mobile: 0852 2014 0076

Teruntuk suami tercinta, A. Darun Setiady  
Serta anak-anak tersayang, Mantika dan Sandra

*"Pelajarilah Manajemen Dakwah sebagai perjalanan pribadi  
yang berlangsung seumur hidup"*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt., atas limpahan nikmat-Nya kita diberi kemampuan untuk memperdalam dan mengembangkan berbagai aspek ilmu pengetahuan agama Islam. Shalawat dan salam semoga tetap dicurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., yang dengan perantaranya kita memperoleh kekuatan berislam, dan dari agama ini pula dapat dikembangkan berbagai ilmu guna mempertinggi derajat keimanan kita.

Salah satu bidang di dalam ilmu-ilmu keislaman yang telah sekian lama berkembang ialah Ilmu Dakwah. Ilmu ini dalam banyak hal berkenaan dengan manajemen, karena tidak mungkin dakwah bisa berhasil tanpa diatur dengan baik. Apalagi dalam era kemajuan zaman yang menuntut setiap insan memperluas wawasan pengetahuannya, maka wacana dakwah dalam perspektif manajemen tidak bisa diabaikan.

Demikianlah seiring dengan kemajuan ilmu manajemen, Islam dan ummatnya sebagai objek kajian ilmu itu tidaklah cukup hanya dipandang dari satu aspek saja, melainkan berbagai aspeknya dapat dikaji. Islam menyimpan khasanah intelektual dan spiritual,

tetapi ummatnya juga menampilkan kehidupan sosial, politik, dan budaya dan aspek kehidupan lainnya yang beragam. Oleh karena itu pengkajian terhadap manajemen dakwah membutuhkan pendekatan metodologi dalam kerangka kajian keilmuan Islam, sehingga kegiatan dakwah semakin berbobot dan bermakna. Atas pertimbangan itulah buku ini disusun guna mengantarkan para mahasiswa dan peminat kajian manajemen Dakwah pada proses meningkatkan daya analitis, kritis dan teruji. Dakwah pada zaman modern mempunyai kemungkinan seluas-luasnya untuk ditata, dimenej baik sistemnya, polanya, dan langkah-langkah operasionalnya yang selalu dinamis mengikuti perubahan dan perkembangan tuntutan dan kebutuhan umat, tidak sebatas keperluan bagi para *Da'i*.

Buku ini secara khusus menyoroti persoalan manajemen dakwah baik secara teoritis (identitas) maupun secara empirik (eksperimentasi). Khusus bagi para *Da'i* yang berfungsi sebagai juru dakwah diharapkan mengoptimalkan perannya dengan bekal manajemen dakwah yang transformatif.

Penulis menyadari bahwa buku ini hanya merupakan senarai ontologi dari kumpulan tulisan yang lama berserakan, kemudian diupayakan

diklasifikasikan dan disunting seperlunya, hingga masih tampak “bolong-bolong” yang harus ditambal di sana sini. Jangankan isinya, rangkaian kalimat paragrafnya pun terkadang tidak runtut dan melompat-lompat. Maka kritik dan saran amat dinantikan dari para pembaca.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada mereka yang karya-karyanya penulis jadikan bahan rujukan. Semoga amal saleh semuanya memperoleh balasan yang setimpal, dan kiranya buku ini ada manfaatnya. Amin.

Bandung, 24 Juni 2020

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	viii
PENDAHULUAN.....	1
A. PILIHAN MASALAH.....	1
B. IDENTITAS RISALAH DAKWAH .....	9
PEMBUDAYAAN AL-QUR'AN MENUJU MASYARAKAT DAKWAH.....	37
A. PENDAHULUAN.....	37
B. PENGERTIAN AL-QUR'AN.....	39
C. KANDUNGAN MAKNA AL-QUR'AN .....	54
D. PEMBUDAYAAN AL-QUR'AN MENUJU MASYARAKAT DAKWAH .....	60
E. PENUTUP .....	67
STRATEGI TRANSFORMASI DAKWAH KULTURAL.....	69
MEMANDANG KESEPADUAN ISLAM .....	70
MENENGOK MASA LALU.....	72
MEMPERHITUNGKAN MASA KINI .....	73
MEMPERKAYA MASA DEPAN.....	75



TANTANGAN DAN PELUANG ASPEK TEKNOLOGI INFORMASI .....	80
PERPUSTAKAAN SEBAGAI BASIS GERILYA BUDAYA.....	84
MELAMPAUI STRATEGI SARDAR: PERANG BUDAYA SEMESTA.....	86
MENYUSUN GERAK LANGKAH .....	89
TANTANGAN KESADARAN BERAGAMA MELALUI DAKWAH ALTERNATIF .....	93
SEMAKIN EKSKLUSIF .....	95
PROSES SEKULARISASI GLOBAL .....	97
DAKWAH ALTERNATIF .....	100
DALAM BUDHISME .....	103
DALAM ISLAM.....	105
TANTANGAN KESADARAN BARU .....	108
PERANAN PROFESIONALISME DALAM MANAJEMEN DAKWAH.....	110
A. PENDAHULUAN.....	110
B. UNSUR-UNSUR PROFESIONALISME.....	113
C. PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA ....	123
PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA MENURUT AL- QUR'AN.....	134
A. PENDAHULUAN.....	134

B.	BEBERAPA INFORMASI KUNCI .....	135
C.	PEMBANGUNAN SDM: SISTEM KE-DIRI-AN.....	138
D.	MUTU SDM PERSPEKTIF QUR'AN: INSAN KAMIL 140	
E.	DINAMIKA TELAAH KRITIS FILSAFAT MANUSIA .	141
F.	Konsep Manusia Menurut Al-Qur'an.....	144
G.	MANUSIA SEBAGAI KHALIFATUL-LAH.....	145
H.	PENDIDIKAN SDM QUR'ANI: TAFALUHU FI AL- DIEN WAL-HAYYAT .....	150
I.	PROSPEKTIF PEMBANGUNAN SDM: KESIMPULAN 155	
	MANAGEMENT PERSPEKTIF HADITS .....	157
A.	PENDAHULUAN.....	157
B.	SEPUTAR MANAGEMENT DAN KEPEMIMPINAN 158	
C.	GAMBARAN HADITS TENTANG MANAJEMEN ...	160
D.	DASAR PENGEMBANGAN MANAGEMEN ISLAMI 176	
E.	KESIMPULAN.....	181
	KUMPULAN HADITS-HADITS TENTANG MENAGEMENT	183
	KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW .....	188
A.	PENDAHULUAN.....	188

B. RASULULLAH SAW TELADAN UMAT .....	193
C. PAMUNGKAS .....	208
PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN .....	211
DAN PENERAPANNYA DALAM MENGELOLA SISTEM DAKWAH.....	211
PENDEKATAN BERDASARKAN STRUKTUR.....	212
PENDEKATAN BERDASARKAN PROSES .....	216
PERIHAL TUJUAN DAN SASARAN .....	216
PERUMUSAN DAN PENENTUAN STRATEGI .....	217
PERUMUSAN DAN PENENTUAN RENCANA .....	218
PENYUSUNAN PROGRAM KERJA .....	219
PENGORGANISASIAN .....	219
PENGGERAKAN TENAGA PELAKSANA.....	220
PELAKSANA KEGIATAN OPERASIONAL .....	221
PENGAWASAN .....	221
PENILAIAN.....	222
PENCIPTAAN DAN PENGGUNAAN UMPAN BALIK .....	222
PENDEKATAN BERDASARKAN FUNGSI .....	223
PENDEKATAN BERDASARKAN PEMBAGIAN KERJA.....	224
PENDEKATAN KEPEMIMPINAN.....	226
PERILAKU ORGANISASI .....	234

A. PENDAHULUAN.....	234
B. PENGERTIAN DAN URGENSI PERILAKU ORGANISASI .....	236
C. PERILAKU DAN MOTIVASI.....	240
D. PENUTUP .....	244
MANAJEMEN DAKWAH: .....	249
BERLANDASKAN PARAMETER “IMANOMETRI” .....	249
RIZQ DALAM AL-QUR’AN.....	260
DAKWAH DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN .....	268
(Studi Dakwah Pendekatan DBS).....	268
A. KONTEKS DAKWAH ISLAM.....	268
B. PENGERTIAN DASAR MANAJEMEN DAKWAH ...	271
C. STUDI KASUS : DAKWAH BERDASARKAN SASARAN (DBS) .....	277
D. MENGAPA DAKWAH BERDASARKAN SASARAN (DBS) .....	279
E. DASAR “PEMILIKAN” KE ARAH KEBERHASILAN .	281
F. SISTEM DBS.....	283
G. URUTAN DALAM PENYUSUNAN SASARAN .....	284
PELAYANAN FUNGSIONAL DAKWAH BIL HAL DALAM PEMBANGUNAN MASYARAKAT.....	309
A. PEMETAAN.....	309

B. DAKWAH, MODERNINISASI DAN PEMBANGUNAN MASYARAKAT .....	314
C. PELAYANAN FUNGSIONAL DAKWAH BIL HAL....	322
D. ISLAM: SUMBER NILAI PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA .....	332
E. PENUTUP: KESIMPULAN .....	339
PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH.....	342
Fakultas Dakwah lain Sunan Gunung Djati Bandung.....	342
APLIKASI TEORI MANAGEMENT DI PERGURUAN ISLAM AL-MASTHURIYAH SUKABUMI.....	352
A. PENDAHULUAN.....	352
B. HAKEKAT MANAGEMENT .....	354
C. KONDISI PERGURUAN ISLAM AL-MASTHURIYAH 364	
D. PROSES MANAGEMENT .....	369
E. PIMPINAN YANG SUKSES DAN EFEKTIF .....	379
F. PENUTUP .....	383
ISU DAN AKSI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM KERANGKA DAKWAH MUSLIMAH .....	387
A. PENDAHULUAN.....	387
B. PENINGKATAN SUMBER DAYA PEREMPUAN ....	388

C. PROBLEMATIKA PENINGKATAN SUMBER DAYA PEREMPUAN .....	389
D. STRATEGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM KERANGKA DAKWAH MUSLIMAH .....	393
E. PAMUNGKAS .....	407
DAKWAH ISLAM DI ERA KONTEMPORER.....	409
(Mencari Pendekatan yang Lebih Relevan) .....	409
A. PENDAHULUAN.....	409
B. ANTISIPASI MASA DEPAN .....	411
C. PROSPEK DAKWAH AKHIR ABAD 20 .....	417
MANAGEMENT PERSPEKTIF ISLAM .....	430
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	447



# PENDAHULUAN

## A. PILIHAN MASALAH

Apabila kita sependapat bahwa Dakwah itu adalah panggilan/ajakan kepada insani menuju ke jalan Illahi, maka landasan untuk mendasari dakwah Islamiyah itu antara lain:

1. Kebenaran ajaran Islam yang universal, tidak membedakan warna kulit, ras, dan bangsa serta menyeru hanya berbakti kepada Allah Yang Maha Esa, maka ajaran yang demikian menurut kodratnya memang harus tersiar.
2. Muhammad Rasulullah saw, dalam seluruh kehidupannya memberikan contoh teladan bahwa tanpa mengenal lelah beliau menyiarkan dan mendakwahkan Islam yang hasilnya dapat kita lihat sampai sekarang ini. Kini sudah 15 abad, pengaruhnya masih tetap kuat dan mendalam serta berakar. "...dialah Nabi Muhammad satu-satunya manusia dalam sejarah yang berhasil meraih sukses luar biasa baik ditilik dari ukuran agama maupun ruang lingkup duniawi. Berasal-usul dari keluarga sederhana, Muhamrmad menegakkan dan menyebarkan salah satu dari agama terbesar



di dunia, agama Islam. Dan pada saat yang bersamaan tampil sebagai seorang pemimpin tangguh, tulen dan efektif. Kini lebih 13 abad sesudah wafatnya, pengaruhnya masih tetap kuat dan mendalam tetap berakar (Michael H. Hart, Seratus Tokoh Yang Berpengaruh Dalam Sejarah. Terjemahan H. Mahbub Junaidi Pustaka Jaya).

3. Mengajak ataupun menyiarkan Islam diperintahkan oleh Allah yang Maha Bijaksana, sehingga menyiarkan Islam pada hakekatnya merupakan suatu kewajiban. "...setiap muslim harus menyiarkan agamanya baik pengetahuannya sedikit apalagi banyak, kepada orang lain yang belum mengetahuinya. Hal ini disebabkan karena kebenaran yang terdapat dalam dada tiap muslim tidak akan diam, kecuali kebenaran itu terwujud dalam pikiran, perkataan dan perbuatannya. Dan ia tidak akan merasa puas hingga ia menyampaikan kebenaran itu kepada tiap-tiap orang, sehingga apa yang ia percayai benar itu juga diterima sebagai kebenaran oleh setiap anggota masyarakat umat manusia (Dr. A. Mukti Ali, Faktor-Faktor Penyiaran Islam: 19...).
- Dalam kontek yang berbeda-beda, di dalam Al-Qur'an cukup banyak ayat-ayat tentang dakwah.

aliran kepercayaan, kontinyu yang notabene sebagai orang-orang Islam harus kita oproach sebagai orang-orang Islam harus kita approach untuk kembali kepada agamanya dengan pendekatan menunjukkan persamaannya, bukan mencari perbedaan-perbedaannya.

- Solidaritas sosial atau peraturan. Selama ini selalu diusahakan melalui politik atau agama dalam arti sempit yaitu dengan jalan tidak membicarakan soal-soal hukum yang berhubungan dengan furu' sampai sekarang hasilnya belum menggembirakan.

Sudah waktunya organisasi dakwah mengadakan kerjasama di bidang pendidikan, pertanian, kesehatan, dan sebagainya. Organisasi dakwah bersama mendirikan sekolahan, membuat sebuah poliklinik, menciptakan kesenian yang Islami yang syahdu serta bersama-sama mendirikan koperasi dan sebagainya.

## B. IDENTITAS RISALAH DAKWAH

### 1. Landasan Normatif

Pada dasarnya, pemahaman tentang dakwah beranjak dari dua konsepsi. Pertama, dakwah dipahami sebagai

proses penyampaian pesan yang populer dengan sebutan dakwah bil al-lisan. Kedua, dakwah dipahami sebagai proses mengajak atau meningkatkan kualitas hidup seseorang yang tergolong sebagai obyek dakwah (mad'u). Pemahaman yang kedua ini lazim disebut dakwah bil 'l-hal.<sup>1</sup>

Dua konsepsi di atas pada esensinya adalah mengajak, yakni menyadarkan, mengarahkan dan membimbing manusia agar berbuat dengan nilai-nilai kebenaran.

Kata dakwah (mengajak), secara esensial mengandung tiga dimensi yang bersifat integral, yaitu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Tiga dimensi tersebut ialah kesadaran yang ditujukan kepada fitrah manusia sebagai makhluk monoteis (bertauhid) dan beriman kepada Allah,<sup>2</sup> pengarahan yang ditujukan kepada hawa nafsu, dan bimbingan yang ditujukan kepada akal sebagai *power of reason* (kekuatan penalaran). Dari tiga dimensi di atas, jelaslah terlibat bahwa yang menjadi subyek dan obyek dakwah adalah manusia. Dengan demikian

---

<sup>1</sup> Lihat Mansour Fakih, "Dakwah: Siapa yang Diuntungkan?", Pesantren, IV, 4 (1987), h.9.

<sup>2</sup> Lihat QS Al-A'raf/7: 172.

eksperimentasi manajemen dakwah berawal dari konsepsi tentang manusia.

## **2. Penyadaran**

Dalam hakikatnya, dakwah menghendaki agar manusia sadar terhadap jati dirinya sebagai makhluk yang beriman kepada Allah. Menurut Ibn Taimiyah, “Pada dasarnya manusia dilahirkan ke dunia tidak memiliki pengetahuan apapun.”<sup>3</sup> Ungkapan ini berlandaskan atas pernyataan Al-Qur’an. “Sesungguhnya Tuhanmu akan menyelesaikan perkara di antara manusia dengan keputusan-Nya”.<sup>4</sup> Ayat ini secara implisit menjelaskan bahwa manusia kondisi awalnya tidak memiliki pengetahuan apa-apa. Namun demikian, manusia dibekali dengan daya-daya potensial yang disebut fitrah.<sup>5</sup>

Daya-daya tersebut inheren pada diri manusia, sehingga ia dapat menduduki posisi sebagai al-Ahsan al-Takwim.<sup>6</sup> Mengenai hal ini Ibn Taimiyah membagi daya-daya yang terkandung dalam fitrah pada tiga

---

<sup>3</sup> Lihat Juhaya S.Praja, “Epistemologi Ibn Taimiyah”, Ulumul Qur’an, II, 7 (1990), h.75.

<sup>4</sup> Lihat QS Al-Naml/27: 78

<sup>5</sup> Lihat QS Al-Rum/30: 30

<sup>6</sup> Lihat QS Al-Thin/95: 4

bagian. Pertama, daya intelek (quwwah al-aql), yaitu suatu daya yang berpotensi untuk mengenal dan men-Tauhidkan Allah. Dengan daya ini manusia dapat membedakan antara yang benar dan yang salah (*yurafiq baina 'l-hag wa 'l-batil*). Di samping itu, dengan daya ini manusia memperoleh pengetahuan. Inilah yang menjadi indikator manusia berbeda dengan makhluk lainnya, yakni berpikir untuk mencari kebenaran. Oleh karenanya, manusia yang mengingkari terhadap daya ini, konsekuensi logisnya ia akan menjadi kufr atau musyrik.

Menurut Dr. Juhaya S. Praja, "*Di dalam daya intelek terkandung daya nazhar dan iradah (digaris bawahi). Daya nazhar terdiri dari dimensi kognisi, persepsi dan komprehensi. Sedangkan daya iradah terdiri dari dimensi emosional dan kemampuan menilai*".<sup>7</sup> Dengan demikian, secara naluriiah manusia cenderung untuk berbuat kebajikan. Maka dakwah dalam proses penyadaran untuk berbuat kebajikan. Maka dakwah dalam proses penyadaran adalah membimbing akal manusia agar mampu mengontrol jati dirinya sebagai manusia yang ideal dan beriman.

---

<sup>7</sup> Lihat Juhaya S.Praja, op.cit., h.75-76.

Kedua, daya ofensif (*quwwah al-shahwah*) yakni suatu daya yang berpotensi menginduksi obyek-obyek yang menyenangkan dan pragmatis. Jika seseorang mengingkari terhadap daya ini, maka ia akan terjerumus pada perbuatan-perbuatan hedonistis yang bertentangan dengan syariat, seperti perzinahan, perjudian, korupsi, dan jenis perbuatan lainnya yang serupa.

Ketiga, daya defensif (*quwah al-ghadhab*) yaitu daya yang berpotensi untuk menghindari kejahatan dan kemafsadatan. Dengan demikian, orang yang mengingkari daya ini ia niscaya akan berbuat kejahatan yang tidak manusiawi. Seperti pembunuhan dan penganiayaan.

Jika daya ofensif dan defensif tersebut terkontrol oleh daya intelek, konsekuensinya manusia akan menjadi makhluk yang saling mulia di bumi ini. Sebab dengan akalny ia dapat melebihi malaikat.<sup>8</sup> Namun demikian, seandainya daya intelek tidak dapat mengontrol kedua daya itu (ofensif dan defensif), maka manusia akan tersesat menjadi *asfal al-safilin* (makhluk yang terendah) melebihi derajat binatang.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Lihat QS Al-Baqarah/2: 31-34.

<sup>9</sup> Lihat QS Al-Thin/95: 5

Karenanya, tahap awal dalam berdakwah adalah mengingatkan kembali kepada fitrah manusia dengan proses penyadaran bahwasannya ia dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci.<sup>10</sup> Tentunya dari penyadaran ini out put yang diharapkan adalah taubat,<sup>11</sup> yakni sebuah proyeksi pengakuan kembali manusia terhadap eksistensinya sebagai makhluk yang harus mengabdikan kepada Allah.<sup>12</sup>

### **3. Pembebasan**

Setelah melakukan penyadaran, maka langkah selanjutnya adalah aktualisasi pembebasan, yaitu

---

<sup>10</sup> Dikatakan dalam sebuah hadis, “Setiap yang dilahirkan berada dalam keadaan fitrah (suci). Maka disebabkan oleh kedua orang tuanya ia menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi” (HR. Bukhari-Muslim).

<sup>11</sup> Menurut para ulama, “Taubat itu wajib dari setiap dosa”. Jika dosa tersebut berkaitan secara vertikal antara manusia dengan Allah, maka dalam bertaubat disyaratkan tiga hal: meninggalkan dosa, menyesali perbuatan yang telah dilakukan dan niat dengan sungguh-sungguh tidak akan mengulanginya. Namun seandainya dosa itu berhubungan secara kharizontal dengan sesama manusia, maka di dalam bertaubat dilengkapi satu hal lagi, yaitu menyelesaikan segala urusan dengan yang bersangkutan. Lihat Muhyi al-Din, Riyadh al-Shalihin, (Pekalongan: Mathba'ah Raja Murah, t.t.), h.12-13.

<sup>12</sup> Lihat QS Al-Dzariat/51: 56.

menghapus dunia lama yang tidak Islami menjadi Islami. Dengan kata lain, dakwah dalam konteks pembebasan berarti melakukan rekonstruksi masyarakat yang Islami.<sup>13</sup> Pemahaman dakwah dalam proses pembebasan identik dengan Islamisasi seluruh kehidupan manusia, karena dakwah merupakan salah satu manifestasi keimanan seseorang (muslim) dalam amal saleh.

Dari uraian di atas, kiranya dapat diambil benang merah bahwa Islam sangat menitik beratkan peranan etika (akhlak) dalam kehidupan. Sebagaimana dikatakan oleh Fazlur Rahman, “Al-Qur’an yang dijadikan sumber dan pedoman utama dalam Islam memiliki tujuan sentral, yaitu menciptakan tata sosial yang mantap dan adil di bumi ini berlandaskan etika”.<sup>14</sup> Oleh karenanya, proses dakwah dalam pembebasan ini mencakup empat unsur: 1) Keyakinan; 2) Fikrah (pemikiran); 3) Sikap; dan 4) Prilaku.

Menurut Muhammad Naquib al-Atas (seorang ilmuwan dari Malaysia), yang dimaksud dengan Islamisasi adalah “proses pembebasan manusia, mulai

---

<sup>13</sup> Lihat M. Amien Rais, *Cakrawala Islam*, (Bandung: Mizan, 1991), Cet, ke-3, h.25.

<sup>14</sup> Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of the Quran*, (Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), h.37.



dari segenap tradisi yang bersifat magis, mitologi, animistis dan budaya lokal yang irasional hingga pada pembebasan manusia dari pengaruh sekular yang membelenggu pikiran dan prilakunya”.<sup>15</sup>

Pendapat Naquib al-Atas ini sangat argumentatif, sebab kata Islam sendiri mengandung pengertian selamat, berarti bebas dari eksploitasi dan penindasan. Dengan itu manusia yang Islami adalah manusia yang pikiran dan bahasanya tidak lagi dikendalikan oleh magi, mitologi, animisme, tradisi-tradisi kultural dan sekularisme, sehingga sikap dan prilakunya mengekspresikan nilai-nilai Islam.

Dalam rangka meng-Islamisasikan empat unsur di atas, yakni keyakinan; fikrah; sikap; dan perilaku, maka diperlukan aktualisasi konsep tauhid, sebab di samping merupakan proses seluruh ajaran Islam, juga sebagai pandangan yang paling fundamental dalam Islam, karena didalamnya tersirat koherensi dan keselarasan antara semua bagian alam semesta ini. Minimal ada tiga hal yang dapat kita ambil dari esensi ajaran tauhid, yaitu: 1) Tujuan penciptaan alam semesta; 2) pembebasan dan kemerdekaan manusia dari perbudakan; dan 3) Penghambaan yang dilakukan

---

<sup>15</sup> Lihat M. Amien Rais, *op.cit.*, h.26

hanya kepada Allah serta meniadakan semua hak kedauatan dan perwalian siapapun di atas masyarakat manusia selain Allah.

Nilai-nilai tauhid mampu menggerakkan aktivitas dakwah untuk membebaskan manusia dari perangkap-perangkap nativisme yang mengajak agar kembali ke ajaran nenek moyang tanpa melihat apakah ajaran tersebut rasional atau tidak. Jika tauhid ini dijadikan landasan dalam proses dakwah, maka fungsi dakwah juga akan mampu menyelamatkan manusia dari keangkuhan sekularisme yang cenderung mengkultuskan manusia sebagai Tuhan, sehingga mereduksi nilai-nilai agama dengan memunculkan nilai-nilai humanistik. Sebagaimana halnya *syahadatain* dalam Islam, ternyata konsep humanisme sekular pun memiliki credo khusus, yakni “*Man is measure of all things*” (manusia adalah ukuran segala-galanya).

Pernyataan di atas secara eksplisit menggambarkan bahwa penghambaan itu hanya berlaku terhadap Allah semata, dengan demikian diharuskan meniadakan setiap komunikasi dan pesan-pesan yang bersifat intelektual, kultural, ekonomi, dan politik yang dapat menundukkan manusia kepada sesama makhluk. Dari sini terlihat bahwa tauhid

merupakan roh dakwah yang memotivasi perbaikan kembali sistem sosial yang sesuai dengan ajaran-ajaran Allah. Maka jika dakwah bersendikan tauhid, realisasinya selalu berusaha memasyarakatkan Islam sebagai agama (*al-din*), sebagai falsafah hidup dan paradigma pemecahan masalah yang muncul dalam masyarakat modern dengan segala macam manifestasinya. Namun demikian, ajakan tauhid ini bersifat sukarela. Artinya jawaban terhadap ajakan tersebut sepenuhnya bergantung kepada pribadi manusia itu sendiri, apakah ia mau beriman ataukah kufr?<sup>16</sup>

Jika konsep tauhid ini dilaksanakan dalam proses berdakwah, maka akan memberikan bimbingan prinsipil didalam menetapkan batas-batas legitimasi politis, sosial dan kultural oleh suatu sistem yang Islami. Karenanya semakin jelas terlihat bahwa dengan landasan tauhid, fungsi penting dalam dakwah adalah menghancurkan mitos-mitos. Di era sekarang, mungkin mitos-mitos itu meliputi kekuasaan, kemajuan dan modernisasi.

---

<sup>16</sup> Lihat QS Al-Kahfi/18: 29

#### **4. Pelembagaan**

Sebagai manifestasi teologis, dakwah Islam harus diimplementasikan dalam kehidupan sosial, yakni dengan melembagakan nilai-nilai Islam ke dalam tatanan masyarakat. Kewajiban mengajak umat manusia supaya masuk ke jalan Allah (sistem Islam), pertama-tama ditujukan kepada setiap muslim. Namun karena dalam masyarakat terdapat kompleksitas masalah, maka usaha-usaha dakwah tidak akan efektif jika dilakukan secara individual (perorangan). Oleh karenanya dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa untuk menegakkan kebenaran dan keadilan (*ma'ruf*) serta mencegah kedhaliman (*mungkar*), sesama muslim diharuskan bekerja sama.<sup>17</sup> Dalam hal ini tentunya ada realisasi pelembagaan, yakni nilai-nilai yang telah diperoleh dalam proses penyadaran dan pembebasan, kemudian dilembagakan dalam sebuah sistem yang kokoh. Pelembagaan yang dimaksud di sini adalah pelembagaan Islam dalam kehidupan usrah, jamaah dan umat sebagai proses institusional. Misalnya usrah pengajian majelis taklim kaum ibu dilembagakan menjadi himpunan pengajian dalam sebuah lembaga formal. Atau jamaah mendirikan lembaga-lembaga

---

<sup>17</sup> Lihat QS Al-Taubah/9: 71; QS al-Maidah/5: 2.

Islam, seperti pondok pesantren, TK Al-Qur'an, TPA, sekolah-sekolah Islam dan lain-lain.

Jika proses dakwah telah menginjak pada tahap pelebagaan, pada dasarnya kewajiban dakwah merupakan kewajiban setiap pemeluk, atau sekurang-kurangnya ada segolongan umat dari pemeluk tersebut yang melakukannya.<sup>18</sup>

Hemat penulis, segolongan umat yang dimaksud di sini adalah sebuah lembaga dakwah formal yang telah dikelola dan digerakkan dalam sistem manajemen yang Islami. Jika kita telaah kondisi di Indonesia, ternyata cukup banyak lembaga dakwah yang telah mampu bergerak di bidang ekonomi dan kesejahteraan social, misalnya BAZIS, MDI, DDII, Darul Arwam, Ittihad al-Muballigin, LDNU, PTDI dan sebagainya. Dengan demikian orientasi dakwah dalam tahap pelebagaan adalah *dakwah bi 'l-hal*, yang dalam hal ini dakwah merupakan bagian yang pasti ada dalam kehidupan masyarakat.

Berdasarkan data di atas, dakwah bi al-lisan hendaknya dilengkapi dengan karya nyata, yakni dakwah bi 'l-hal yang dalam istilah sekarang dikenal dengan dakwah pembangunan, sebab ditekankan pada

---

<sup>18</sup> Lihat QS Ali Imran/3: 104.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mahisi, Muhammad Husein, *Afsir Wa Bayan Maa Asbabal-Nuzul Li Al-Suyuti*, Beirut: Dar Al-Rasyid
- Al-Rifa'i, Muhammad Nasib *Taisir al-Aliy al-Qadir Li Ikhtisar Tafsir Ibn Kasir*, Riad: Maktabah al-Ma'arif, 1989, Jilid I
- Al-Husniy, *Fath al-Rahman Li al-Thalib* Al-Qur'an, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.t.
- Muhyi al-Din, *Syeikh al-Islamiy, Riadh al-Shalihin*, Pekalongan: Mathba'ah Raja Murah, t.t.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid Fi al-Lugah wa al A'lam*, Beirut: Dar al- Masyriq, 1986, Cet-29.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, Cet, ke-3.
- Ali, Muhammad, M. A., LLB, *Qur'an Suci Terjemah dan Tafsir Darul Kutubil Islamiyah*, 1993, Cet. ke-6.
- Rahman Fazlur, *Major Themes of The Qur'an*, Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- Rais, M. Amien, *Cakrawala Islam*, Bandung: Mizan, 1991, cet, ke-3.
- Achmad, Amrullah (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M, 1985, cet, ke-2.

- Ali, Asghar, Engineer, *Islam dan Pembebasan*, Yogyakarta: LKIS, 1993, Cet, ke-1.
- Turner Bryan S., *Sosiologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1992, Cet, ke-3.
- Fakih, Mansour, “*Dakwah: Siapa yang Diuntungkan?*”, *Pesantren*, IV, 4 (1987).
- Praja, Juhaya S., Dr., “*Epistemologi Ibn Taimiyah*”, *Ulumul Qur'an*, II, 7 (1990).
- Ibrahim, Marwah Daud, Dr., “*Dakwah Tahun 2000-an (Tinjauan ilmu Komunikasi)*”, Makalah dalam studium General Fakultas Dakwah IAIN, Jakarta (10 November 1990), dalam bukunya terbitan Mizan.

# PEMBUDAYAAN AL-QUR'AN MENUJU MASYARAKAT DAKWAH

## A. PENDAHULUAN

Sudah tidak diragukan lagi bahwa Al-Qur'an bagi umat Islam merupakan kitab suci, pedoman dan petunjuk didalam melaksanakan hidup dan kehidupan di permukaan bumi ini, secara menyeluruh. Al-Qur'an sebagai masdarul ashli dari syari'at Islam, merupakan sumber pedoman Dinul Islam.

Setiap manusia muslim akan senantiasa komited terhadap Al-Qur'an segala gerak kehidupannya merupakan pancaran dari konsepsi Al-Qur'an dengan kata lain bahwa yang disebut muslim adalah dia yang pandangan hidupnya dibentuk oleh Al-Qur'an, sehingga segala aktivitas dan kegiatan hidupnya akan merupakan manifestasi dan penjelmaan Al-Qur'an dan sunnah rasul sebagai jaminan akan keberhasilannya.

*“Aku tinggalkan dua pusaka untuk pedomanmu, apabila kamu berpegang teguh kepada keduanya, maka selamanya kamu akan berada dalam bimbingan dan tidak akan sesat, itulah al-Quran dan Sunnah Rasul”* Dalam hadits lain Rasulullah menjelaskan: *“Orang yang berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan*



*Sunnah Rasul, mereka mempunyai nilai bagaikan orang-orang terdahulu yaitu Muhajirin dan Anshar”.*

Banyak sekali dalil baik Al-Qur’an ataupun penjelasan hadits rasul yang menerangkan tentang Al-Qur’an sebagai pedoman hidup bagi manusia Muslim. Namun yang jadi permasalahan bagi kita adalah sejauh mana umat Islam mampu melaksanakan Al-Qur’an dalam kehidupan dewasa ini.

Inilah kiranya yang menjadi permasalahan manajemen Dakwah Islam kita. Al-Qur’an sering dibaca, diseminarkan dan dipakai rujukan dalam ceramah-ceramah ataupun dalam tulisan-tulisan yang sifatnya ilmiah. Namun sejauh mana Al-Qur’an yang dibaca itu mampu menyentuh kesadaran hati insani, sehingga dapat dimanifestasikan dalam hidup dan kehidupan di masyarakat.

Penulis merasa khawatir atas sinyalemen Rasulullah Saw.: “Banyak orang yang membaca Al-Qur’an, namun tidak memiliki hasil apapun, bahkan Al-Qur’an sendiri melaknat pembacanya”.

Laknat tersebut diberikan kepada orang yang membaca Al-Qur’an, namun gerak kehidupannya jauh dari tuntutan dan tuntunan Al-Qur’an.

membantu upaya para *Da'i* dalam mengembangkan Islam dipersada bumi Indonesia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abd Al-Rahman bin Abi Bakar Al-Suyuthiy, *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*, Kairo 1951.
- Ali Syari'ati, *Sosiologi Islam*, Penerbit Ananda, Yogyakarta, 1982.
- Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1982.
- Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Yayasan AI-'Azhim, Kairo, tanpa penerbit, tanpa tahun.
- Hasan Ibrahim, *Tarikh Al-Islam*, Kairo, 1964.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Penerbit Bina Cipta, Cet-V, Jakarta, 1984.
- Ibn Katsir, *'Imad al-Din Abu Al-Fida' Islamiil*, Tafsir Al-Qur'an Pembangunan, Jakarta, 1952.
- Jalaluddin As-Suyuthi, *Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an*, al-Azhar, Mesir, 1318 H.
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Yayasan Penerbit UI-Press, Cet-IV, Jakarta, 1970.

## STRATEGI TRANSFORMASI DAKWAH KULTURAL

Islam adalah agama wahyu yang abadi, tidak bisa tidak harus menghadapi zaman yang terus berubah. Persoalan pokok ummat Islam selamanya adalah persoalan bagaimana mensistesakan keabadian wahyu dengan kesementaraan zaman. Islam memberi suatu solusi terhadap persoalan itu. Menurut salah satu hadits yang terkenal, Allah menurunkan seorang pembaru untuk setiap awal zaman. Interpretasi tradisional tentang hadits ini adalah kita harus pasif menunggu kedatangan pembaru ini. Begitu juga banyak hadits yang berbicara mengenai kedatangan Imam Mahdi di akhir zaman. Ini pun ditanggapi secara pasif.

Mungkin sikap kepasifan itu yang membuat ummat Islam tertinggal dalam berbagai bidang dibandingkan ummat-ummat lain. Padahal kita sebagai pribadi harus siap untuk menjadi seorang mujaddid dengan aktif berusaha mempelajari tanda-tanda zaman dan selalu mencari esensi agama Islam. Begitu juga kita secara kolektif harus secara dinamis

berusaha membangkitkan peradaban Islam, mempersiapkan diri untuk kedatangan Mahdi.

Strategi transformasi dakwah kultural ditujukan untuk membantu generasi muda menghasilkan calon-calon mujaddid dan membangkitkan peradaban Islam kurun ketiga, mengingat ada hadits yang mengatakan bahwa sebaik-baik kurun adalah kurun Muhammad, kemudian kurun sesudah itu, kemudian kurun sesudahnya lagi. Peradaban kurun ketiga itu ada di masa depan kita.

#### MEMANDANG KESEPADUAN ISLAM

Islam agama samawi terakhir dan yang terkahir dan yang tersempurna. Islam adalah Ad-Dien sebuah agama yang integral. Integralitas atau kepaduannya menyebabkan dia menjadi basis bagi kepaduan peradaban Islam yang pada gilirannya menyepadukan seluruh peradaban manusia yang ada. Kepaduan peradaban Islam mempunyai susunan berjenjang yang fleksibel menyesuaikan diri dengan perkembangan realitas zaman. Inti peradaban Islam adalah Al-Quranul Karim yang abadi yang tak mungkin diubah-ubah.

Mengelilingi inti itu ada sebuah lingkaran tafsir otentik praktis yang mengelilingi Al-Qur'an sebagai

wahyu Ilahi yang abadi. Lingkaran tafsir ini bersifat historis yaitu sunnah Rasulullah Muhammad. Sunnah Rasulullah Muhammad Saw., itulah yang disebut sebagai hikmah oleh AlQur'an. Sunnah Rasul ini terekam dalam Hadits. Tugas ummat Islam adalah menggali sunnah otentik didalam hadits-hadits tekstual. Sunnah otentik inilah yang merupakan inti bagi komponen kedua peradaban Islam berupa nilai-nilai dasar Dien Islam.

Lingkaran hikmah ini dilingkari oleh suatu lingkaran yang lebih besar yang disebut sebagai tradisi ilmu dalam peradaban Islam. Lingkaran inilah yang bersifat dinamis yang terus menerus membaca dan berusaha menyesuaikan realitas sosial dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tradisi ini secara historis adalah kelanjutan sunnah Nabi.

Lingkaran paling luar adalah amal shalih yang bentuk-bentuknya terpola baik secara institusional maupun secara personal dengan berbagai variasinya. Lingkaran ini meliputi berbagai kelembagaan Islam berupa hukum, politik, ekonomi dan lain sebagainya. Dia juga meliputi perilaku ritual ataupun moral pribadi.

Dalam lingkaran-lingkaran sepusat ini terkandung makna integralitas peradaban Islam. yaitu kesatuan

- , *Islam Agama Peradaban Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1995.
- , *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan di Indonesia*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1997.
- , *Islam Doktrin dan Peradaban*, Yayasan Wakaf Paramadina, Jakarta, 1992.
- Olaf Schumann, *Pemikiran Keagamaan dalam Tantangan*, PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 1993.

## TANTANGAN KESADARAN BERAGAMA MELALUI DAKWAH ALTERNATIF

Terlepas dari masalah romantisme, dalam situasi semacam ini tiba-tiba orang kembali ingat akan

besarnya peran agama. Baik dalam membudayakan manusia maupun dalam mentransformasikan masyarakat dari tahap masyarakat yang tidak mengenal Tuhan, tidak berbudaya menjadi ke arah tahap manusia yang lebih berketuhanan dan berbudaya. Bahkan agama, langsung atau tidak langsung punya pengaruh cukup kuat bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan kesadaran akan nilai kemanusiaan.

Dengan dasar kekuatan dan cakupan pengaruh ini, agama pernah bertahta dalam singgasana dominasi dunia. Ia secara amat kuat memiliki pengaruh dan kontrol atas kegiatan politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, sosial budaya, bahkan kesenian dalam pengertian yang paling teknis sekalipun. Ia kemudian berkembang menjadi nilai yang paling sah untuk memberikan legitimasi terhadap perkembangan dan kegiatan manusia.

Akan tetapi kemudian, setelah terjadi gelombang penolakan secara besar-besaran atas dominasinya, agama seakan akan menarik diri kegiatan kehidupan, terutama dalam aspek kegiatan yang dewasa ini dikategorikan “sekuler” dan lama kelamaan agama berkembang menjadi suatu nilai yang eksklusif. Menyibukkan diri pada persoalan spiritual, ritual dan skriptural. Dari situasi inilah kemudian lahir mitos

“pemisahan dunia dan agama”. Keadaan inilah yang menandai kehidupan agama dalam masyarakat modem, seperti yang terjadi di negara industri maju.

#### SEMAKIN EKSKLUSIF

Agama dengan demikian, menjadi sesuatu yang sangat pribadi, bukan urusan sosial atau masyarakat. Tidak ada hubungan atau pengaruh antara kepercayaan terhadap suatu agama dengan tingkah laku seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Jika kita lihat adanya pemisahan antara urusan pribadi dengan urusan umum di dalam jaewatan pemerintahan, demikian pula dalam bidang agama. Negara dan Gereja, terpisah secara tajam. Dalam Gereja tidak harus ikut campur dalam kehidupan negara. Moralitas yang berlaku dalam negara adalah kebutuhan untuk tetap survival dan tidak ada kebutuhan untuk mempertimbangkan kepentingan lain. Agama dianggap bentuk lain dari candu atau pelarian seseorang agar bisa melupakan kesibukan hidup yang keras. Agama hampir tidak berarti penyelamatan dalam kehidupan.

Konsepsi keagamaan semacam ini semakin berkembang dalam masyarakat modern Eropa dewasa ini. Dasar-dasar eksistensi manusia, tidak lagi dilihat



- M. Mansyur Amien (Ed.), *Teologi Pembangunan Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Penerbit LKPSM-NU-DIY, Yogyakarta, 1989.
- M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, Penerbit Paramadina, Jakarta, 1995.
- Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*, LP3ES, Jakarta, 1984.
- Saiful Muzani (Ed.), *Pembangunan dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta, 1993.

## PERANAN PROFESIONALISME DALAM MANAJEMEN DAKWAH

### A. PENDAHULUAN

Tidak semua sebab yang mengakibatkan buruknya performa ekonomi Indonesia sejak awal 80-an bersumber dari persoalan dalam negeri. Tetapi dengan semakin hilangnya batas-batas antar negara (globalisasi), maka perubahan pola produksi dan perdagangan dunia yang pelik yang telah menjadi

sebab dari resesi ekonomi dunia, telah ikut berpengaruh terhadap ekonomi Indonesia. Ini ditunjukkan oleh:

1. Menurunnya pertumbuhan ekonomi negara-negara maju;
2. Ketidakseimbangan dalam neraca pembayaran mereka;
3. Menurunnya harga komoditi dunia termasuk minyak, dan
4. Terjadinya perubahan dalam nilai tukar matauang-matauang dunia.

Keadaan ekonomi dunia tersebut menjadi semakin pelik mengingat berbagai kebijaksanaan-kebijaksanaan negara-negara di dunia dalam bidang-bidang ekonomi, politik serta berbagai instrumen-instrumen kebijaksanaan yang dipergunakannya, termasuk instrumen kekuatan militer.

Hal-hal tersebut di atas merupakan pukulan yang berat bagi negara-negara berkembang yang sedang membangun, termasuk Indonesia, dalam hal:

1. Menurunnya pertumbuhan ekonomi;
2. Tekanan pada neraca pembayaran; dan
3. Tekanan terhadap hutang luar negeri.

Selain itu penambahan penduduk yang masih besar, telah mengakibatkan persoalan pengangguran

tenaga kerja dan pemerataan hasil pembangunan tidak pernah terselesaikan. Akan tetapi menghadapi abad 21, yaitu era industrialisasi, keberhasilan pembangunan tidak terlepas, terutama dari persoalan-persoalan di dalam negeri. Untuk itu perlu diperhatikan, bahwa yang menjadi prasyarat dan andalan utama keberhasilan pembangunan Indonesia bukanlah kekayaan alam yang melimpah ruah, tetapi kualitas manusia Indonesia. Korea Selatan, Hongkong, Taiwan dan Singapura, sebagai empat negara yang telah memasuki era industrialisasi<sup>1</sup> sangat miskin akan sumber kekayaan alamnya. Tetapi dengan sumber daya manusianya yang berkualitas tinggi, mereka mampu memanfaatkannya sebagai unggulan komparatif untuk memasarkan produk-produknya menembus pasaran internasional.

Kualitas manusia itulah yang akan menentukan berhasil atau gagalnya pembangunan Indonesia menuju tinggal landas nanti. Untuk itu manusia Indonesia harus dipersiapkan menjadi tenaga kerja yang memiliki tidak saja pendidikan dan ketrampilan, tetapi juga profesionalisme yang tinggi.

---

<sup>1</sup> Pada dasawarsa 80-an dikenal dengan NIES (*New Industrializing Economies*), atau empat Macam Asia.

# PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA MENURUT AL-QUR'AN

## A. PENDAHULUAN

Ketika tantangan dunia kerja hari ini berorientasi pada sistem pengembangan sumber daya manusia yang bersifat *multi skilling*, *flexible*, dan *retrainable*, menuju pada pengembangan kemampuan *interpreneurship*, dan *life-long education*, para cendekiawan muslim kontemporer telah banyak merumuskan pembangunan Sumber Daya Manusia (selanjutnya disingkat SDM) berdasarkan paradigma Al-Qur'an.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Baca *Tafsir dan Tantangan Zaman*, Muhammad Quraish Shihab, hal.573-579, *Masalah Tradisi dan Inovasi Keislaman dalam Bidang Pemikiran, serta Tantangan dan Harapannya di Indonesia*, Nurcholish Madjid, hal.171-208, dalam Ahmad Zacky Siradj (et.al), *Islam dan Kebudayaan Indonesia, Dulu, Kini dan Esok*, Yayasan Festival Istiqlal, Jakarta, Cetakan Pertama, 1993, hal. 573-579. Bandingkan dengan Yudo Swasono dan Endang Sulystianingsih, *Pengembangan Sumber Daya Manusia: Konsepsi Makro untuk Pelaksanaan di Indonesia*, CV. Izuva Gempita, Jakarta, 1993. Bandingkan pula dengan Drs. Faustino Cardoso Gomes, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Andi Offset, Yogyakarta, Cetakan Kedua, 1997. Studi lebih lanjut Randall S. Schuler dan Susan E. Jackson, *Manajemen Sumber Daya Manusia Menghadapi Abad ke-21*, Edisi Keenam, Jilid I, Erlangga, Jakarta, Cetakan Pertama, 1997. Sedangkan yang berkenaan dengan paradigma Al-Qur'an, beberapa makalah dapat

Dalam makalah ini, penulis mencoba membatasi dua masalah mendasar yang perlu mendapat jawaban, pertama potensi apa saja yang dimiliki setiap manusia yang perlu dibangun berdasarkan nilai Al-Qur'an. Kedua, prinsip-prinsip apa saja yang perlu dijadikan pedoman dan dikembangkan di masa depan menurut paradigma Al-Qur'an agar mutu sumber daya manusia yang diharapkan dapat terwujud?

## B. BEBERAPA INFORMASI KUNCI

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (GBHN, 1983), pembangunan sumber daya manusia (GBHN, 1993), dan pembangunan akhlak mulai (GBHN, 2003), menjadi amat populer dan menjadi kiblat kebijakan dalam proses pembangunan di Indonesia, hal itu mengingatkan kita pada paradigma Al-Qur'an yang

---

dipelajari lebih kritis dalam kaitannya dengan riset terhadap Al-Qur'an, seperti tulisan Dr. Ahmad Hidayat, *Titik Pisah dan titik sentuh antara penelitian iliyah dengan penelitian wahyu*, Mimbar Studi, IAIN SGD Bandung, No.77/XVII/Februari/1996, hal.1-12. Juga penulis yang sama, *Kembali Kepada Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Aspek Metodologi)*, Mimbar Studi, No.64/XVI/Januari/1995.

# MANAGEMENT PERSPEKTIF HADITS

## A. PENDAHULUAN

Penghujung abad 20, profesi apapun akan bermakna jika seluruh aktivitas manusia dimanaj dan ditata sesuai dengan dinamika dan tuntutananya. Proses pencapaian tujuan diberi makna yang khusus dalam Islam, tiada lain merupakan bagian integral dari citra ke-khalifahan. Makna itu berkaitan erat dengan totalitas manajemen, yang dikenal dengan dinamika kepemimpinan.

Ada hadits yang menyatakan bahwa "tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinanmu masing.<sup>1</sup> Hadits ini menyiratkan pengertian bahwa manusia perlu mengembangkan kemampuan manajemen mereka, sebagai bagian dari kepemimpinan. Sebenarnya dalam konsep khalifah terkandung pula pengertian manajemen ini, sebab sebagai khalifah, manusia mengemban tugas untuk "memakmurkan bumi" yang membutuhkan kemampuan mengelola.

Islam adalah sebuah sistem yang berdimensi guna laksana. Ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an

---

<sup>1</sup> Bukhori, Juz 4, *Kitb al-Ahkam*, t.t., hal. 223.

maupun hadits Nabi SAW. Setiap muslim yakin hadits mengandung teks dan konteks bagi kehidupan, dengan mempelajari isinya, nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman dipaparkan dalam ayat Al-Qur'an maupun Al-Hadits. Siapapun yang menggali ajaran Islam untuk menemukan pola kehidupan yang berurusan dengan manusia, petunjuk Al-Hadits amat bisa dipedomani. Seperti diketahui, aspek manajemen yang para pakar telah mendefinisikan sebagai "kemampuan bekerja dengan melalui orang lain, dalam suatu kelompok yang terorganisasi, guna mencapai sasaran yang ditentukan oleh organisasi atau lembaga". Dengan berpedoman pada Al-Hadits kita bisa mengembangkan manajemen yang Islami.

## B. SEPUTAR MANAGEMENT DAN KEPEMIMPINAN

Management adalah suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Selaras dengan semua definisi tentang management biasanya orang mengungkapkan bahwa: Esensi management adalah proses integrasi dan koordinasi. Namun demikian management dapat juga didefinisikan dalam terminologi fungsional.

## KUMPULAN HADITS-HADITS TENTANG MENAGEMENT

### 1. Dasar-dasar Kepemimpinan/Staping

حدثنا اسماعيل، حدثني مالك عن عبدالله بن دينار عن عبدالله بن عمر ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: كلهم راع وهو مسئول عنهم، والرجل راع على اهل بيته وهو مسئول عنهم، والمرأة راعية على بيت بعلها و ولده وهي مسئولة عنهم، والعبد راع على مال سيده وهو مسئول عنه الا فكلهم راع وكلهم مسئول عن راعيته – اخرجه البخارى فى 46 فى كتاب العتق 17 باب كرهة التناول على الرقيق صفحة 84.

### 2. Planning

حدثنا محمد بن كثير عن سفيان، حدثنا يحيى بن سعيد عن محمد بن ابراهيم التيمي عن علقه ابن وقاص اللي قال سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه و سلم قال انما



الأعمال بالنية وانما لكل امرئ ما نوى. فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله، و من كانت هجرته الى الدنيا يصبها او امرة يتزوجها فهجرته الى ما هجرته اليه متفق عليه (صحيح بخاري جز ٢، بكتاب العتق باب الخطا النسيان فى العتقات صحيفة ٨٠).

### 3. Controlling

عن معقل بن يسار عن الحسن، ان عبيد الله بن زياد عاد معقل بن يسار مرحنه الذى مات فيه فقال له معقل: اني محدثك حديثا سمعته من رسول الله سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول ما من عبد استرعاه الله راعية فلم يحطها بنصيحة الا لم يجدر ائحة الجنة (اخرجه البخارى فى 93 كتاب الاحكام 8 باب استرعاة راعية فلم ينصح)

### 4. Organizing

عليكم بالجماعة، فان الجماعة رحمة والفراقة عذاب (رواه مسلم)

فمن خرج عن الطاعة وفارق الجماعة فمات مينة جاهلية (رواه البخارى)

اثنا جبر من واحد، و ثلاثة خير من اسنين و اربعة خير من ثلاثة، فعليكم بالجماعة فان الله لا يجمع امتى الا على هدى (رواه البخارى)

#### 5. Communicating

عن ابن عباس قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس منّا من لم يرحم صغيرنا و يوقر كبيرنا ويأمر بالمعروف و ينه عن المنكر (الترمذى 612/3 خاطبوا الناس بقدر عقولهم)

#### 6. Staffing

من حسن الإسلام المرء تركه ما لا يعنيه (رواه الترمذى)

#### 7. Leading

إذا وسد المر على غير اهلها فانتظر الساعة (رواه مسلم)

قال رسول الله صلى الله عليه و سلم سيد القوم  
خادمهم (رواه الديلمى الطبراني)

#### 8. Motivating

ارحموا من فى الارض يرحمكم من فى السماء  
(رواه الترمذى)

عن ابى عمرو قال رسول الله صلى الله عليه و  
سلم الراحمون يرحمهم الرحمن. ارحموا من فى  
الارض يرحمكم من فى السماء الرحم سبخة من  
الرحمن فمن وصلها و صلة الله و من قطعها  
قطع الله (الترمذى 217/3)

#### 9. Decision Making

عن عبد الله عن عائشة قالت كان رسول الله  
صلى الله و سلم يقسم بين نساءه فيعدل، ثم يقول،  
اللهم هدى فعلى فيها املك فلا تلمنى فيها تملك و  
لا املك (رواه ابن ماجه جزء ١)

اذا تقاضى اليك رجلان حىي تسمع كلام الاخر.

#### 10. Actuating

عن ابي موسى قال رسول الله صلى الله عليه  
و سلم يقول: المؤمن لمؤمن كاللبنيان يشذ بعضه  
بعضا (رواه مسلم -4- 1999 رقم ح 2586)

مثل القائم على حدود الله و الوقف فيها كمثل  
قوم استهّموا فى سفينة قاصاب بعضهم اسفلها  
فكان الذى فى اسفلها اذا استفقوا مرو و اعلى  
من فوقهم فقالوا لو انا جرفنا فى نصيبنا جرقا و  
لم نودى من فوقنا فان تركواهم و ما ارادوا  
هلكوا و إن احدوا على ايدهم نجوا جميعا (رواه  
الترمذى و البخارى).

مثل المؤمنين فى توادهم و ترحمهم و تعاطفهم  
مثل الجسد اذا ستك منه عضو تداعى له سائر  
الجسد بالسهر و الحمى تداعى له سائر الجسد  
بالسهر و الحمى (رواه مسلم).

## KEPEMIMPINAN RASULULLAH SAW

### A. PENDAHULUAN

Ada beberapa kesulitan yang menonjol dalam sebuah study analisa terhadap masalah-masalah yang berkenaan dengan pribadi Muhammad. Hal ini tidak saja lantaran kedudukannya sebagai rasul, akan tetapi analisa yang demikian ini menuntut penganalisisnya menanggalkan berbagai persepsi dogmatisnya.

Tata pijak penulis di sini mencoba melepaskan persepsi dogmatis dan menatapnya dari dimensi

analisa kritis dan rasional. Analisa semacam ini akan menghasilkan kanklusi yang dangkal ketika obyeknya teramat luas. Atas pretensi ini maka di sini akan mengangkat dari sudut pandangan aspek politik. Hal ini didukung oleh asumsi bahwasannya keberhasilan missi Muhammad sebagai pemimpin menonjol dalam aspek politik.

Philip K.Hitti, mengungkapkan bahwa sifat kenabian Muhammad terdesak dan justru propil politikus praktis yang tampil kedepan.<sup>1</sup>

Akhirnya hasil maksimal analisa ini akan dianggap “yang seharusnya” untuk memberikan ungkapan kemunculan tipe kepemimpinan yang disinyalir sedang mengalami krisis kepemimpinan dalam artian yang ideal.<sup>2</sup>

Karena keterbatasan waktu, litelatur dan kemampuan penulis maka analisa ini agaknya ditekankan kepada penomena-penomena yang muncul pada Masa Madinah.

---

<sup>1</sup> Phillip K.Hitti, *The Arabs, a Short History*, Mc.Millan and Co., P.Joachim Wach, *Sociology of Religions*, The University of Chicago Press, Cambridge, 1962, P.344.

<sup>2</sup> Lihat Prof. Rasjidi, *Beberapa Masalah Umat Islam Indonesia*, Bulan Sabit, Bandung, 1970, hal. 80.

## PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN DAN PENERAPANNYA DALAM MENGELOLA SISTEM DAKWAH

Manajemen Sistem dakwah dapat dipandang sebagai *supportive system* atau sistem penunjang bagi tercapainya suatu tujuan dakwah. Oleh karena sifatnya yang instrumental ini, maka manajemen dakwah harus berorientasi kepada akar karakteristik dakwah. Sedangkan dakwah itu sendiri bersifat multidimensional, sehingga tidak ada satu model manajemen yang mampu merangkum semua dimensi dakwah. Dengan kata lain setiap dimensi dakwah membutuhkan model tertentu, maka model manajemen ini akhirnya akan menjadi elektik.

Agaknya, untuk menganalisis manajemen sistem dakwah tidak bisa tidak harus berarti pendalaman berbagai segi kepemimpinan dan gaya manajerial yang peranannya sangat dominan dalam usaha pencapaian tujuan. Disamping tidak kalah penting juga untuk diawali dengan penganalisaan dan pembahasan terlebih dahulu tentang prinsip-prinsip manajemen dan aplikasinya dalam mengelola sistem dakwah.

Untuk mengantisipasi itu, maka perlu kajian rinci dan tuntas dan bila perlu dilakukan uji coba dari berbagai teori dan konsep yang ada, sehingga dalam melaksanakannya akan menemukan program yang baik dan benar serta akan selalu relevan dengan berbagai tuntutan zaman maupun tujuan dakwah itu sendiri.

Kesempatan ini, penulis coba mengetengahkan terlebih dahulu bahasan di bawah ini, yaitu: Prinsip-prinsip Manajemen dan Penerapannya Dalam Mengelola Sistem Dakwah.

Manajemen sistem dakwah dapat dianalisis dengan menggunakan berbagai pendekatan. Lima pendekatan yang diketengahkan bahasan ini ialah:

1. Pendekatan berdasarkan struktur
2. Pendekatan berdasarkan proses
3. Pendekatan berdasarkan fungsi
4. Pendekatan berdasarkan pembagian kerja, dan
5. Pendekatan berdasarkan gaya manajerial (kepemimpinan).

#### **PENDEKATAN BERDASARKAN STRUKTUR**

Pendekatan ini pada hakekatnya menyoroti organisasi-organisasi yang mewadahi suatu sistem. Rasionalitas merupakan prinsip dasar dari pendekatan yang



# PERILAKU ORGANISASI

## Strategi Dasar Management dalam Pemanfaatan Sumber Daya Manusia

### A. PENDAHULUAN

Studi tentang perilaku organisasi merupakan dimensi baru dalam arena studi ilmu organisasi dan management. Kini telah berkembang dengan pesatnya, bersamaan dengan berkembangnya pendekatan keprilakuan (Behavioral Approach), terutama pada dekade terakhir setelah perang dunia ke II (Stephen, P. Robbins, 1996: 9; Barry Cushway & Derek Lodge, 1987).

Perilaku organisasi adalah studi yang menyangkut aspek-aspek perilaku manusia dalam suatu organisasi atau suatu kelompok tertentu. Kita mengenal lebih jauh tentang perilaku organisasi berarti kita mencoba untuk membuktikan adanya perubahan-perubahan ilmu organisasi dan management dewasa ini. Orientasi mendasar tentang perilaku manusia makin dirasakan urgensinya bagi setiap management di tingkat manapun dengan tujuan praktis untuk mendeterminasi bagaimanakah perilaku manusia itu mempengaruhi

usaha-usaha pencapaian tujuan organisasi (Thoha Miftah, 1989: 21).

Kita menyadari, betapa persoalan-persoalan organisasi makin hari cenderung makin ruwet dan terutama persoalan manusianya itu sendiri yang senantiasa berlanjut menjadi tantangan pokok yang harus dihadapi oleh setiap perangkat manajemen. Seyogyanya individu-individu yang berperilaku dalam organisasi dengan berbagai motif dan keinginan-keinginan yang hendak dicapainya harus dipahami secara luas dan mendalam. Tugas manager kini harus akrab dengan sifat abiat dari orang yang dipimpinnya. Apa latar belakangnya hadir dalam organisasi, apa yang diinginkan dan yang dicita-citakannya. Dalam menggerakkan potensi dan kemampuan mereka senantiasa didasarkan pada aspek-aspek kenmanusiaannya demikian pula dalam memotivasikannya senantiasa melihat motif- motif kejiwaannya disamping kebutuhan lahiriahnya sehingga dapat mewujudkan perilaku yang dikehendaki organisasi itu sendiri (MacConkey D. Dales, 1975).

Dalam penguraian tulisan ini akan diketengahkan sekilas tentang dasar-dasar dan pengertian perilaku organisasi yang termasuk tujuan untuk

- Paul Hersey & Kenneth H. Blanchard, *Management of Organizational Behavior*, Utilizing Human Resources, Third Edition, Prentice- Hall, Inc, Englewood Cliffs, New Jersey 07632, 1977.
- Barry Cushway & Derek lodge, *Organisational Behaviour And Design Prilaku dan Desain Organisasi*, Penerbit PT Elek Media Komputindo, Kelompok Gramedia, Jakarta, 1987.
- Randall S. Schuler & Susan E. Jackson, *Marajemen Sumber Daya Manusia Menghadapi abad Ke-21*, Edisi Keenam, Jilid i, 1997.
- Margaret Miller, *The Nurse Manager In The Emergency Departement*, The C.V. Mosby Copany, St Louis-Toronto-London, 1983.
- Rabindra N. Kanungo & Manuel Mendonca, *Fundamental of Organisasional Behavior*, Kendall/Hunt Publishing Company, 1994, 1997.
- Stephen P. Robbins, *Prilaku Organisasi, Konsep-Kontroversi-Aplikasi*, Edisi Bahasa Indonesia. Jilid 1 dan 2, Penerbit, PT Prenhallindo, Jakarta, 1996.
- Maslow H. Abraham, *Motivasi Dan Kepribadian Teori Motivasi Dengan Pendekatan Hierarki*

*Kebutuhan Manusia*, Jilid I & 2, Penerbit, PT.  
Pustaka Binaman Pressindo, 1994.

## MANAJEMEN DAKWAH: BERLANDASKAN PARAMETER “IMANOMETRI”

Dalam dakwah Islam, eksistensi manusia sangat unik, karena di samping diciptakan Tuhan sebagai khalifah yang mewakili-Nya di muka bumi, ia pun diciptakan semata untuk beribadah kepada-Nya (QS 51:56; 2:30). Oleh karena itu dalam perspektif ini, manusia secara inheren harus dilandasi wawasan horizontal dan vertikal sebagai produk dakwah.

Wawasan horizontal dibutuhkan manusia dalam memandang sesamanya (*habluminannas*), sedangkan wawasan vertikal dibutuhkan manusia ketika ia harus mengoreksi dan mengintrospeksi dirinya (*hablumminallah*). Proyeksi manajemen dakwah yang didasarkan pada nilai imanometri diarahkan pada pemenuhan keduanya iman dan *taqwa*). Hal tersebut sudah dicontohkan Rasulullah baik periode Makkah maupun Madinah. Keberhasilan manajemen dakwah adalah keseimbangan antara perencanaan dakwah, proses dan tujuan hasil akhir.

Dengan memandang eksistensi manusia tersebut, maka seorang pemimpin—yang dalam kategori ini

disebut seorang manajer—harus mampu menyelami sifat-sifat manusia yang bersifat fitri itu, baik karakter kediriannya, maupun karakter kehambaannya. Bagi seorang manajer yang baik, kedua sifat instinktif ini bisa dijadikan asset untuk mengembangkan organisasi yang dipimpinya.

Manajemen adalah kemampuan mencapai tujuan dengan bantuan (atau memanfaatkan) orang lain. Dan dari sudut proses, ia lazimnya punya tahapan langkah: *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling*. Mekanisme proses itu bisa fleksibel dan semua tergantung dari seni manajerial manusia bersangkutan. Namun demikian, dalam satu hal, aspek manajemen mempunyai satu unsur baku yang sama kreativitas.

Dalam konteks ini, bagaimana seorang manajer bisa menumbuhkan dan memobilisir kreativitas. Sebab, tanpa kreativitas yang terus menerus niscaya sebuah organisasi apa pun bentuknya, akan menderita penyakit stagnan yang membosankan dan mematikan.

Tuhan itu Maha Kreatif. Kreativitas Tuhan, yang selalu menciptakan—seperti tertera QS, Hasyr: 24—telah menjadikan dunia penuh dengan gerak dan dinamika. Namun semua itu diciptakan Tuhan untuk menunjukkan kasih sayang-Nya kepada manusia. Selanjutnya, kasih sayang itu akan membuka mata

mereka tidak perlu bekerja sedemikian rupa sehingga lalai dari mengingat Allah, sang pemberi rezeki. Kelalaian bisa mengakibatkan timbulnya kecurangan dan ketidakjujuran yang merugikan diri sendiri, orang lain, atau merusak alam yang menjadi lingkungan hidupnya. Lalai bisa pula mengakibatkan seseorang lupa terhadap tanggung jawab sosialnya. Karena itu, kerja harus dihayati sebagai ibadah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Annemarie Schimmel, *Rahasia Wajah Suci Ilahi*, Penerbit Mizan, Bandung, 1996.
- Dr. Yahya Jaya, MA., *Spiritualisasi Islam dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, CV. Ruhama, Bandung, 1994.
- Dr. Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Penerbit Paramadina, Jakarta. 1994.
- Fuat Anshori (Ed.), *Membangun Paradigma Psikologi Islami*, Penerbit SIPRES. Yogyakarta, 1994.
- Jalaluddin Rakhmat, *Renungan-Renungan Sufistik*, Penerbit Mizan, Bandung.1991.
- Muhamad Wahyuni Nafis (Ed.), *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*, Penerbit Paramadina, Jakarta, 1996.

Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religius*, Penerbit  
Kanisius, Yogyakarta, 1994.



# DAKWAH DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN (Studi Dakwah Pendekatan DBS)

## A. KONTEKS DAKWAH ISLAM

Dakwah Islam merupakan salah satu kewajiban individual dan masal (umat) muslim sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing, ketika kewajiban ini dilaksanakan tidak akan terlepas dari konteksnya.

Konteks Dakwah adalah keberadaan kuantitas hubungan *Da'i* (Pelaku Dakwah) dengan *Mad'u* (Penerima Pesan Dakwah) pada saat proses dakwah itu berlangsung, yaitu; 1) *Dakwah Nafsiyah* (Intra Personal), yaitu apabila *Da'i* dan *mad'u*-nya diri sendiri, 2) *Dakwah Fardiyah* (antar pribadi), yaitu apabila *Da'i* dan *mad'u*-nya masing-masing satu orang, 3) *Dakwah Fi'ah* (Group/Kelompok), yaitu jika *Da'inya* seorang dan *mad'unya* dua hingga dua puluh orang, dan kelompok ini disebut kelompok kecil (*Fi'ah Qalilah*), jika lebih dari itu disebut kelompok besar (*Fi'ah Katsirah*), 4) *Dakwah Hizbiyah/Jamaah* (Organisasional), yaitu apabila *Da'i* membawahi anggota dalam suatu organisasi dakwah, atau *Da'i*

mengatasnamakan dirinya sebagai anggota organisasi keagamaan tertentu berdakwah kepada *mad'u* di luar anggotanya, begitu pula, jika secara kelembagaan melakukan kegiatan dakwah, 5) *Dakwah Ummah* (Publik atau Masa), yaitu jika *Da'i* berdakwah kepada *mad'u* yang banyak melalui media masa, dan 6) *Dakwah Syu'biyah/Qabailiyah* (antar budaya), yaitu apabila antara *Da'i* dan *mad'unya* berbeda budaya (bahasa, suku, dan bangsa) (Syukriadi Sambas, 1999:26).

Pesan dakwah, metode, media, dan tujuan dari masing-masing konteks dakwah tersebut akan berbeda sesuai dengan karakter dan tuntutan situasi-kondisinya. Interaksi antara *Da'i* dengan *mad'unya* dalam semua konteksnya menjadi obyek kajian disiplin ilmu dakwah, dan ilmu dakwah ini memiliki objek material, kajiannya berupa perilaku keagamaan. Sedangkan obyek formalnya adalah proses internalisasi, transmisi, transformasi, difusi dan aktualisasi syariat (ajaran) Jala dan proses ini akan melibatkan komponen *Da'i*, pesan, metode, media, *mad'u* tujuan, dan lingkungan (situasi-kondisi) baik fisik maupun sosial. Dengan demikian ilmu dakwah merupakan disiplin ilmu “Interdisipliner” yang secara epistemology dapat

menerus dan berlaku secara sirkuler, kiranya dapat memberikan kepuasan social dan emosional para penggerak dakwah. Di samping tujuan penjabaran dari kajian ini untuk memberikan pemahaman tentang suatu pendekatan dakwah Berdasarkan Sasaran (DBS) secara fungsional dan bagaimana diperlukan efisiensi dakwah yang maksimal.

Apa yang belum dapat dikemukakan dalam makalah ini lebih banyak diakibatkan penulis hanya memfokuskan kajiannya pada sistem aplikasi manajemen dalam suatu institusi dakwah.

#### DAFTAR PUSTAKA

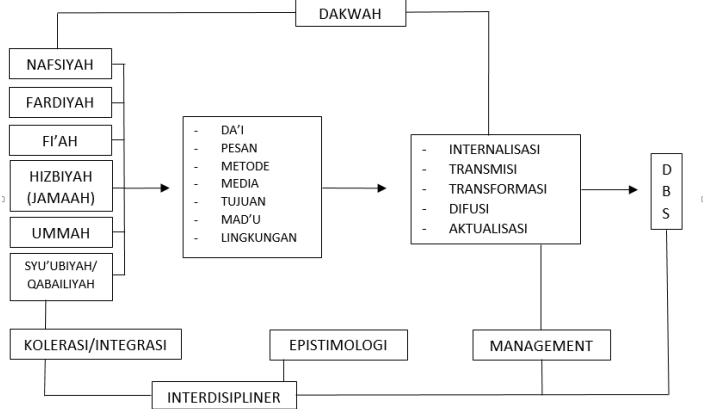
- Ahmad Subandi, Drs. H., *Ilmu Dakwah, Pengantar Ke arah Metodologi*, Syahida, Bandung, 1994.
- Alexander W.Astin, Rita A.Scherrei., *Maximizing Leadership Effectiveness*. Jossey-Bass Publishers, California, 1980.
- Abdul Halim Muhammad, *Fiqh Dakwah Fardiyah*, Terj. A.R.Shaleh Tahmid, Robani Press, Jakarta, 1994.
- Abbas As-Sissi, *Da'wah dan Tarbiyah*, Terj. M. Tahir, Quds Press, Jakarta, 1994.
- Abdul Karim Zaidan, *Ushulud-Da'wah*, Baghdad, 1975.

- Ali Shalih Al-Mursyid, *Al-Mustalzatud Da'wah Fil 'Ashril- Hadhir*, Maktabah Layinah, Saudi Arabia, 1989.
- Gibson, James L., John M. Ivancevich, and James H. Connelly, Jr., *Organization. Structure, Processes Behavior*, Business Publications, Dallas, 1973.
- George S.Odiorne, *Keputusan Manajemen Berdasarkan Sasaran*, Terj. Djarban Wachid, PT Gramedia, Jakarta, 1979.
- J.B. Wahyudi, *Dasar-Dasar Manajemen Penyiaran*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1994.
- Kanungo, RN, and Mandonca, *The Job Characteristics Theory, Fundamentals of Organizational Behavior*, Dubugue, Iowa, Kendal Hunt, 1990.
- Mc. Gregor, Douglas, *The Human Side of Enterprise*, Mc. Graw Hill, New York. 1960.
- Mendonca, M, and Kanungo, RN, *Work Culture in Developing Countries. Implication for performance Management, Psychology and Developing Societies*, Canada, 1990.
- Mackenzie, RA, *The Management in 3 D*, Harvard Bussines Riview, Nov-Des, 1961.

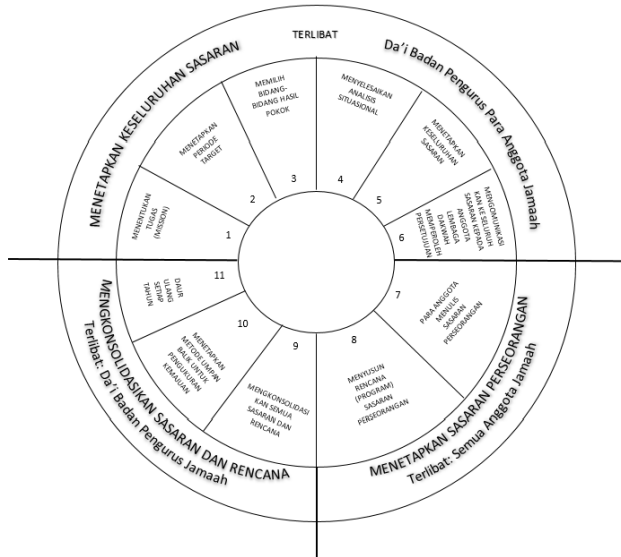
- Nelson Philif, Prof.Dr., *Management Strategic*, McGill University, Canada, 1995.
- Patrick O'Neil, Edison J.Trikett, *Community Consultation*, Jossey- Bass Publishers, California, 1982.
- Paul Hersey & kenneth H. Blanchard, *Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources*, Third Edition, Prentice-hall, Inc., New Jersey, 1977.
- Drs. H. Ahmad Subandi dan Drs. H. Syukriadi Sambas, *Dasar-Dasar Bimbingan (Al-Irsyad) Dalam Dakwah Islam*, KP Hadid, Bandung, 1999.
- Said bin Ali Al-Qohthani, *Da'wah Islam Da'wah Bijak*, Terj. Masykur Hakim, Gema Insani Press, Jakarta, 1994.
- Winardi, *Pengantar Tentang Teori Sistem Dan Analisis Sistem*, Mandar Maju, Bandung, 1989.
- \_\_\_\_\_, *Asas-Asas Manajemen*, Mandar Maju, Bandung, 1990.
- Zaini Muchtarom, H. Drs., MA., *Dasar-Dasar Manajemen Dakwah*, Al-Amin dan IKFA, Yogyakarta, Cetakan Pertama, 1996.

# Dakwah Jamaah

## (Organisasional)



# Proses Penentuan Sasaran Dalam Suatu Lembaga Dakwah



# PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH\*

Fakultas Dakwah Iain Sunan Gunung  
Djati Bandung

1. NAMA: PROYEK PENGEMBANGAN PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH (MD)
2. TUJUAN:
  - A. TERSUSUNNYA GARIS BESAR PROGRAM PENGAJARAN MANAJEMEN DAKWAH (MD) PADA FAKULTAS DAKWAH IAIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG.
  - B. TERINTEGRASINYA KOMPONEN-KOMPONEN PENGAJARAN MANAJEMEN DAKWAH (MD) DALAM KURIKULUM/SILABUS FAKULTAS DAKWAH.

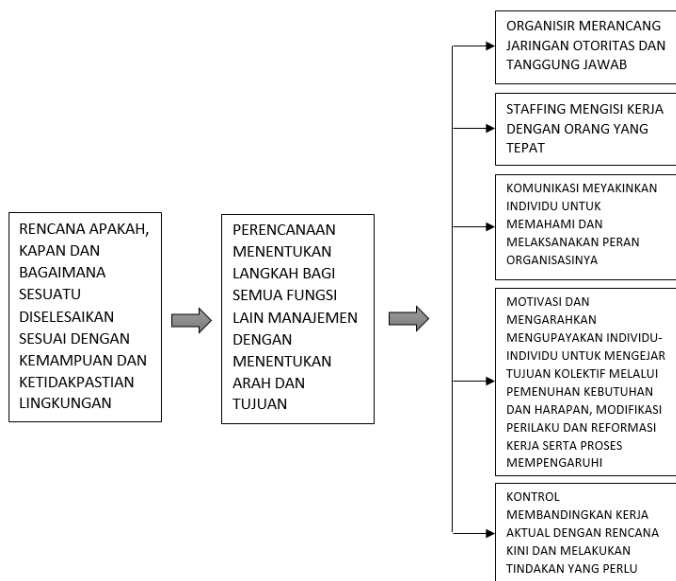
---

\* MAKALAH TRANSPARAN INI TELAH DIPRESENTASIKAN PADA WORKSHOP MANAJEMEN PEJABAT IAIN SE-INDONESIA KERJASAMA INDONESIA CANADA ISLAMIC HIGHER EDUCATION PROJECT (ICHIHEP), TANGGAL 17 JULI 1996 DI YOGYAKARTA



3. BATASAN: PROGRAM YANG DIKEMAS DALAM PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH (MD):
  - A. PENGUASAAN TEORITIS DASAR-DASAR MANAJEMEN DAN DASAR-DASAR ILMU DAKWAH
  - B. PENGUASAAN PRAKTIS PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN BY OBJEKTIF (MBO) DALAM BERDAKWAH
  - C. PENGELOLAAN PROSES MANAJEMEN DALAM BERDAKWAH YANG MELIPUTI STRATEGI PLANING, ORGANITING/STRUCTURE, AKTUITING/IMPLEMENTATION, EVALUATION/CONTROLLING.
4. KONDISI OBJEKTIF:
  - A. MANAJEMEN DAKWAH (MD) ADALAH SALAH SATU PROGRAM STUDI MATAKULIAH DASAR KEAHLIAN PROFESIONAL (SPESIAL BASIC COURSES), BERTUJUAN UNTUK:
    - 1) MEMBERI PENGETAHUAN DASAR PRINSIP-PRINSIP MANAJEMEN DALAM BERDAKWAH.

## PERENCANAAN DAN PEMBUATAN KEPUTUSAN



GAMBAR 4.1.

### PERENCANAAN: FUNGSI MANAJEMEN PRIMER

DENGAN HAL-HAL TERSEBUT DI ATAS, KITA AKAN MENJELASKAN MENGAPA PERENCANAAN ITU PENTING, MENEKANKAN LIMA ASPEK UTAMA DARI FUNGSI PERENCANAAN, DAN MENGAMATI MANAJEMEN TUJUAN. KITA JUGA AKAN MEMPERKENALKAN EMPAT ALAT PERENCANAAN

YANG PRAKTIS (TABEL GARIS, TABEL GANTT,  
JARINGAN KERJA PERT, DAN ANALISIS PECAH SESAAT)

## SIFAT MANAJEMEN

PERANAN INTERPER -SONAL	1. KEPALA	SEBAGAI SUATU SIMBOL KEKUASAAN FORMAL, MELAKUKAN TUGAS- TUGAS SEREMONIAL TERTENTU (MISAL MENANDATANGANI DOKUMEN DAN MENERIMA TAMU)
	2. PEMIMPIN	MEMOTIVASI PARA BAWAHAN UNTUK MELAKUKAN TUGAS DENGAN BAIK
	3. PENGHUBUNG	BERTINDAK SEBAGAI PENGHUBUNG DALAM GARIS KOMUNIKASI HORIZONTAL

PERANAN INFORMASI	4. PUSAT AKTIVITAS	BERTINDAK SEBAGAI TITIK LOKAL BAGI INFORMASI YANG TIDAK RUTIN, MENERIMA SEMUA TIPE INFORMASI.
	5. PERANTARA	MENTRANSMISIKAN INFORMASI PILIHAN KEPADA BAWAHAN

6. JURU BICARA	MENTRANSMISIKAN INFORMASI PILIHAN KEPADA ORANG LUAR
----------------	---

PERANAN	7. WIRAHUSAHA	MERANCANG DAN MEMULAI PERUBAHAN DI DALAM ORGANISASI
	8. PEMEGANG	MELAKUKAN TINDAKAN KOREKTIF DALAM SITUASI YANG TIDAK RUTIN
	9. ALOKATOR SUMBER DAYA	MENENTUKAN SECARA PASTI SIAPA YANG SEHARUSNYA MENDAPATKAN SUMBER DAYA
	10. NEGOSIATOR	BERPARTISIPASI DALAM BERORGANISASI DENGAN KELOMPOK YANG LAIN UNTUK MEYAKINKAN KEPENTINGAN ORGANISASI YANG DIHADIRKAN

SUMBER: DIADAPTASI DARI HENRY MINTZBERG:  
KERJA MANAJERIAL: ANALISIS DARI OBSERVASI,  
MANAGEMENT SCIENCE 18 OKTOBER 1981

## E. PIMPINAN YANG SUKSES DAN EFEKTIF

Fred Luthans dari Universitas Nebraska memimpin tim riset untuk mengembangkan hasil penelitian tentang pimpinan yang sukses dan efektif yang belum dikerjakan oleh Fayol maupun Mintzberg. Luthans membedakan antara pimpinan yang sukses dan pimpinan yang efektif. Suksesnya pimpinan ditentukan oleh berapa cepat ia dipromosikan dalam jenjang karier, sedang keefektifan pimpinan diukur melalui evaluasi kepuasan dan komitmen bawahan dan kinerjanya dalam organisasi. Ternyata hanya 10% pimpinan yang dikualifikasikan sebagai pemimpin ideal, sukses dan efektif. Selebihnya dua sifat pimpinan tersebut (sukses dan efektif) menjadi bertolak belakang.

Pimpinan yang sukses adalah pimpinan yang menikmati promosi dengan cepat, membuktikan bagus dalam networking. Secara politis mereka cerdas dan tahu bagaimana “memainkan permainan”. Aktivitas management sumber daya manusia merupakan prioritas rendah bagi pimpinan yang sukses, waktu yang digunakan untuknya hanya sedikit.

Sedangkan pimpinan yang efektif menggunakan sebagian besar waktunya untuk tugas-tugas yang berhubungan dengan komunikasi seperti saling tukar

# ISU DAN AKSI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DALAM KERANGKA DAKWAH MUSLIMAH

## A. PENDAHULUAN

Naisbitt dalam bukunya *Megatrend 2000* meramalkan adanya kebangkitan perempuan secara massal di segala bidang kehidupan. Nilai-nilai kemodernan telah memberikan peluang yang sama bagi setiap individu, laki-laki dan perempuan untuk berkiprah di bidang pendidikan, pekerjaan dan disertai jaminan promosi yang sama.

Di samping itu, seperti yang diramalkan oleh Alvin Toffler bahwa setelah gelombang industrialisasi surut, maka peradaban dunia memasuki era informasi dan mekanisasi. Era informasi lebih ditandai oleh otomisasi di bidang-bidang yang sebelumnya dikerjakan dengan kekuatan fisik. Dengan demikian secara teoritis tidak ada lagi hambatan bagi perempuan untuk mengoptimalkan peran mereka di sektor publik, sebab hampir semua pekerjaan yang profesional lebih banyak menuntut ketelitian, ketrampilan dan kemampuan intelektual daripada kemampuan fisik.

Namun demikian, dalam realitasnya kiprah perempuan di sektor publik bukan tidak menghadapi rintangan. Dari data ketenagakerjaan jumlah perempuan tidak sebanding dengan rasio keseluruhan kaum perempuan di Indonesia. Padahal sebenarnya mereka merupakan sumber daya manusia yang sangat potensial dalam kegiatan pembangunan di Indonesia.<sup>1</sup>

## B. PENINGKATAN SUMBER DAYA PEREMPUAN

Yang harus dijadikan titik tolak peningkatan sumber daya perempuan adalah potensi intelektualnya. Karena faktor inilah yang akan menunjang karier mereka pada jenjang profesionalitas yang proporsional. Saat ini partisipasi mereka di sector publik tidak selalu dibarengi dengan pertimbangan tersebut di atas. Sehingga posisi-posisi managerial yang sentral dan strategis secara mayoritas masih diduduki oleh kaum laki-laki.

Sebaliknya, perempuan lebih banyak ditempatkan atau mereka sendiri meminati bidang-bidang “pelayanan dan pelaksanaan” yang kurang memerlukan optimalisasi kualitas intelektual.

---

<sup>1</sup> Drs. Basir Barthos, *Management Sumber Daya Manusia*, Jakarta, Bumi Aksara, 1990.

# DAKWAH ISLAM DI ERA KONTEMPORER (Mencari Pendekatan yang Lebih Relevan)

## A. PENDAHULUAN

Saat ini kita, di Indonesia sedang berada dalam masa peralihan, Dalam konteks teori modernisasi, masyarakat Indonesia sedang berusaha beranjak dari tahap agraris-tradisional ke tahap urban- industri. Sementara itu, pengaruh arus Revolusi Gelombang Ketiga masuk juga ke Indonesia. Di satu pihak timbul kritik terhadap gejala dan kecenderungan industrialisasi, di lain pihak timbul pula upaya untuk memanfaatkan perkembangan teknologi yang paling canggih pun untuk tidak saja mengembangkan sektor modern tetapi juga sektor tradisional.

Konsep dakwah Islam pada masa sekarang ini sudah menyadari konteks perubahan sosial tempat berlangsungnya dakwah itu. Kesadaran itu diwujudkan dengan upaya untuk melakukan penafsiran kembali Al-Qur'an dan Sunnah secara kontekstual, serta aktualisasi warisan intelektual dan kebudayaan Islam, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang sedang berubah cepat.



Dalam kesadaran bahwa masyarakat Indonesia sekarang ini sedang berada dalam masa transisi, maka dakwah Islam telah diarahkan ke dua jurusan. Jurusan pertama adalah dakwah ke lapisan bawah dan jurusan kedua ke lapisan atas. Tema utama dakwah ke lapisan bawah adalah da'wah bil hal, yaitu dakwah yang terutama ditekankan kepada perubahan dan perbaikan kondisi material lapisan masyarakat yang miskin. Dengan perbaikan kondisi material itu, diharapkan dapat dicegah kecenderungan ke arah kekufuran atau pindah agama karena mendapatkan santunan ekonomi.

Dakwah ke lapisan atas dilakukan dengan mempelajari berbagai kecenderungan masyarakat yang sedang berubah ke arah modern-industrial. Dalam proses ini dikhawatirkan bahwa proses industrialisasi dan modernisasi akan memisahkan individu dari keluarga, komunitas, dan lembaga keagamaan, yang akan mengakibatkan proses keterasingan dan kehilangan pegangan. Sekalipun di satu pihak kita melihat berbagai kemajuan dalam kehidupan keagamaan, namun kita masih melihat pula proses sekularisasi di berbagai sektor kehidupan yang membutuhkan perhatian dakwah Islamiyah.

- Natsir, M., *Cavita Selecta*, Penerbit W. Van Hoeve, Bandung, 1954.
- Rahardjo, M. Dawam, *Intelectual Inteligencia dan Prilaku Politik Bangsa*, Mizan, Cet. Pertama, Bandung, 1993.
- Steenbrink, Dr.A. Karel, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1984.

## MANAGEMENT PERSPEKTIF ISLAM

Penghujung abad 20, profesi apapun akan bermakna jika seluruh aktivitas manusia diatur dan ditata sesuai dengan dinamika dan tuntutananya. Proses pencapaian tujuan diberi makna yang khusus dalam Islam, tiada lain merupakan bagian integral dari citra ke-khalifahan. Makna itu berkaitan erat dengan totalitas manajemen, yang dikenal dengan dinamika kepemimpinan.

Ada hadits yang menyatakan bahwa “tiap-tiap kamu adalah pemimpin, dan kamu akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinanmu masing-masing”. Hadits ini menyiratkan pengertian bahwa manusia perlu mengembangkan kemampuan manajemen mereka, sebagai bagian dari kepemimpinan. Sebenarnya dalam konsep khalifah terkandung pula pengertian manajemen ini, sebab sebagai khalifah, manusia mengemban tugas untuk “memakmurkan bumi” yang membutuhkan kemampuan mengelola.

Islam adalah sebuah sistem yang berdimensi guna laksana. Ini ditegaskan dalam berbagai ayat Al-Qur’an. Setiap muslim yakin Al-Qur’an mengandung teks dan konteks bagi kehidupan, dengan mempelajari isinya, nilai ketuhanan, kemanusiaan dan kealaman

dipaparkan dalam kitab ini. Siapapun yang menggali Al-Qur'an dalam menemukan pola kehidupan yang berurusan dengan manusia, petunjuk Al-Qur'an amat bisa dipedomani. Seperti diketahui, aspek manajemen yang para pakar telah mendefinisikan sebagai "kemampuan bekerja dengan melalui orang lain, dalam suatu kelompok yang terorganisasi, guna mencapai sasaran yang ditentukan oleh organisasi atau lembaga". Dengan berpedoman pada Al-Qur'an kita bias mengembangkan manajemen yang Islami.

Kepemimpinan punya pengertian berdimensi luas, Kepemimpinan terungkap setiap kali seseorang berhasil mempengaruhi perngai orang lain atau sekelompok manusia, baik dengan atau tanpa tujuan tertentu. Perbedaan yang tegas antara seorang manajer dan pemimpin terletak pada adanya wadah atau organisasi. Seorang manajer adalah pemimpin yang punya lembaga atau organisasi. Oleh karena itu, tugas manajer adalah memimpin suatu organisasi untuk mencapai tujuan atau sasaran yang ditentukan oleh organisasi itu. Tugas ini, mencakup merencanakan, menentukan sasaran, mengumpulkan dan mempersiapkan staf (anggota) menggerakkan atau memotivasi para staf ke arah mencapai sasaran.

- Hartness, J., *The Human Factor in Works Management*, New York: McGraw-Hill Book Co., 1912.
- Orgianus, Yan, Ir, MSIEM., *Teori Keputusan*, LPM UNISBA, Bandung, 1994.
- Pamudji, S., Prof. Drs. MPA., *Kepemimpinan Pemerintahan di Indonesia*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta, Cet-VI, 1993.
- Sheldon, Oliver, *Taylor the Creative Leader*, in Taylor Society Bulletin, February, 1924, p.5
- Syles, Leonard, *Managerial Behaviour Harper and Row*, New York: 1964, p.162.
- Swasono, Yudo, at.al., *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, CV Izufa Gmpita, Jakarta, 1993.
- Taylor, Frederick W., *The Principles of Scientific Management*, New York: Harper & Bros, 1911.
- Thompson, C. B., *The Theory and Practice of Scientific Management*, Boston: Houghton Mifflin Co., 1917.
- Tanthowi, Jawahir, *Unsur-Unsur Management Menurut Ajaran Al-Qur'an*, Penerbit Pustaka, Jakarta, 1983, hal.18.

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



Nani Machendrawaty adalah doktor dari PPS UIN SGD Bandung. Dosen pengajar Logika dan Management di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN SGD Bandung ini telah mengajar sejak tahun 1984. Beliau aktif mengikuti berbagai seminar Nasional maupun Internasional, diantaranya mengikuti Workshop “Senior Managers Program” di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 1996 selama dua bulan, Workshop “Senior Managers Program” di McGill University, Montreal, Canada, pada tahun 1997 selama dua bulan, Pengembangan Manajemen di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2000 selama dua minggu, Pengembangan Manajemen di Kuala Lumpur Malaysia pada tahun 2014 selama seminggu, Konferensi Internasional di Brunei Darrussalam pada tahun 2016, Workshop Penjaminan Mutu Kerjasama dengan UGM pada tahun 2013, Pelatihan Audit Pusat Penjaminan Mutu di Bandung pada tahun 2014, dan Pelatihan ISO di

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur pada tahun 2014 selama satu minggu, serta Workshop Pengelolaan PSW, dan beberapa Workshop Pengelolaan Gender. Kegiatan lain yang ditekuni adalah menulis sejumlah buku teks untuk mahasiswa seperti *Pengantar Ilmu Agama, Sejarah perkembangan dan Pemikiran dalam Islam, Adabul Bahtsi wal Munadhoroh, Dasar-dasar Penyuluhan Islam, Identitas dan Eksperimentasi Manajemen Dakwah, Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi, Dasar-dasar Manajemen Dakwah* (versi cetak dan digital), *Ilmu Mantik, Teknik Debat dalam Islam, Pengantar Manajemen, dan Kaifiyat Mujadalah* (Metode Dakwah berbasis Argumentasi. Di sela-sela kesibukan mengajar beliau juga produktif menulis jurnal yang dipresentasikan di dalam seminar tingkat Nasional dan Internasional.